

REFLEKSI PENGALAMAN TRANSENDENTAL DALAM SENI KONTEMPORER

Nurul Komala Khoirun Nisa^{1*}, Caecilia Tridjata², Aprina Murwanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹nurulkomalakhairunnisa@gmail.com, ²caeciliatridjata@unj.ac.id, ³Aprinamurwanti@gmail.com

Abstrak

Transendental merupakan hal hal yang sukar dipahami, bersifat gaib dan abstrak. Pengalaman transendental tidak semua dapat merasakan dan mengalami kejadian dengan makhluk astral. Ketakutan atas pengalaman transendental merupakan hal yang dialami oleh pengalaman pribadi. Pengalaman yang dialami merupakan melihat, diganggu oleh makhluk astral. Karya tugas akhir yang berjudul *Selamat Jalan*, ini menerapkan metode pendekatan *narasi simbolik* dalam menyajikan perspektif baru terkait pengalaman transendental dengan membuat proses kreatif melalui membuat jurnal cerita mengenai pengalaman pengalaman yang telah dialami. Dengan pendekatan seni kontemporer diimplementasikan pada karya instalasi yang menghadirkan objek estetis dengan karya lukis arang. Karya ini sebuah refleksi bagi perupa dengan mensublimasikan melalui karya seni rupa atas ketakutan terhadap pengalaman transendental. Karya yang dibuat ini juga merupakan bentuk keberanian dalam ketakutan terhadap komentar orang lain yang tidak percaya akan hal gaib atau makhluk astral. Sublimasi karya ini dituangkan ke dalam karya seni instalasi.

Kata kunci: Makhluk Astral, *Charcoal Painting*, Seni Instalasi, Narasi Simbolik, Pengalaman Transendental.

Transcendental Reflection of Contemporary Art

Abstract

Transcendental is incomprehensible matter that regarded as mystical and abstract. Not all transcendental experiences can feel and experience events with astral beings. The fear of transcendental experiences is a matter of personal experience. The experience experienced is seeing, disturbed by astral beings. This final project, entitled Selamat Jalan, applies a symbolic narrative approach in presenting a new perspective on transcendental experiences by creating a creative process through journaling stories about experiences that have been experienced. With a contemporary art approach, it is implemented in installation works that present aesthetic objects with charcoal paintings. This work is a reflection for artists by sublimating through works of art the fear of transcendental experiences. This work is also a form of courage in being afraid of the comments of others who do not believe in the supernatural or astral beings. The sublimation of this work is poured into a work of installation art.

Keywords: Astral Being, *Charcoal Painting*, *Installation Art*, *Symbolic Narrative*, *Transcendental Experiences*.

PENDAHULUAN

Setiap suku di Indonesia memiliki keragaman budaya salah satunya berkaitan budaya dengan unsur mistis atau magis. Budaya mistis atau magis merupakan sebuah tingkah laku yang mempercayai hal – hal bersifat sublim dan sudah ada dari zaman nenek moyang sehingga menjadi sebuah tradisi. Dengan keberadaan budaya mistis, setiap manusia yang menganutnya tentu memiliki pengalaman transendental. Terutama pada Pulau Jawa khususnya (Jakarta, Bandung dan Yogyakarta), memiliki cerita dan tokoh – tokoh yang memiliki pengalaman transendental. Transendental bagi perupa merupakan suatu hal yang tidak dapat di lgiakan seperti hubungannya antara manusia dan Tuhann atau manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan (Malaikat, Nabi, Jinataupun Makhluk Astral).

Pengalaman transendental perupa merupakan pengalman dengan makhluk astral yang bersifat subjektif. Pengalaman subjektif ini dialami perupa, dengan keadaan sadar 90 – 100 %, sehingga perupa dapat mengingat dan mengulas kembali melalui cerita. Kemudian dari narasi cerita perupa merepresentasikan kedalam bentuk visual. Melalui seni perupa dapat mensublimasikan dari pengalaman transendental lewat penciptaan karya seni rupa, sehingga seni dapat berfungsi sebagai katarsis. Melalui seni kontemporer, pengalaman perupa dapat menjadi sebuah proses katarsis diri sendiri. Proses katarsis bagi perupa merupakan kelegaan secara emosional dari pertikaian batin akibat pengalaman transendental yang dialami perupa. Tersumblimasi menjadi bentuk visual lukis arang. Karya ini merupakan karya lanjutan yang di awali pada matakuliah eksperimental, kemudian studio murni dan berlanjut pada Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa yang berjudul **“Refleksi Pengalaman Transendental Dalam Karya Seni Kontemporer”**. Untuk mencapai proses perwujudan ide dan gagasan perupa membuat perencanaan magang dengan seniman yang memiliki

relevansi dengan medium yang digunakan pada penciptaan karya seni perupa. Seniman tersebut adalah Budiyono yang membuat karya dengan medium arang. Ide pengembangan dalam proses penciptaan karya seni rupa adalah rasa ketakutan, kegelisahan untuk berbagi cerita tentang pengalaman transendental. Objek – objek yang ditampilkan merupakan hasil dari *flash back* dan mengingat kembali masa lalu. Mengeksplorasi media, bahan, teknik dan bentuk simbol makna personal. Gagasan pada ide penciptaan difokuskan menjadi 3 yaitu: aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional. Tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah menyampaikan gagasan, merefleksikan pengalaman transendental, menghadirkan pengalaman indrawi, membangun relasi sosial dan meningkatkan pengetahuan untuk masyarakat umum atau pun perupa lainnya.

Pada pembuatan karya ini perupa memiliki 2 referensi pustaka dalam proses penciptaan karya seni rupa, yaitu : Budiman mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Jakarta, yang lulus pada 2016 dengan judul karya tulis *Misteri Kematian Manusia dalam Karya Seni lukis Ekspresionisme Simbolik*. Dan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung, bernama Ryanto Widistono yang lulus pada tahun 2013 dengan judul karya tulis *Trancendental Lanscape*. Pada proses penciptaan perupa memiliki 2 referensi berdasarkan praktik berkarya dan pengalaman transendental. Referensi praktik berkarya yaitu Tisna Sanjaya, ArayaRasdjarmrearnsook, Indiria Maharsi, Fuyoko Matsui. Perupa memilih dikarenakan gagasan dan media dalam berkarya yang menarik perhatian perupa. Dan referensi pada pengalaman transendental yaitu Risa Saraswati, Citra Prima dan Herwiranto. Perupa memilih tokoh – tokoh tersebut karena pengalaman transendental yang dialami mereka sama dengan perupa.

Refleksi merupakan kegiatan yang bersifat menangkan jiwa dan pikiran.

Refleksi diri sama halnya dengan setetika dimana refleksi diri membutuhkan sebuah mediasi yang menghubungkan subjek dan objek (Soetomo, 20013). Pengalaman merupakan bagian penting dari proses belajar dan harus diinterpretasikan agar tidak menjadi subjektif semata, melainkan menjadi autentik dan menjadi berharga untuk orang lain (Satriyo, 2009). Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda – beda terutama dalam hal ‘transendental’. Tidak semua orang memiliki pengalaman dalam hal transendental. Begitu pun perupa yang memiliki pengalaman transendental sejak usia dini (5 tahun) hingga saat ini (24 tahun). Berbagai macam pengalaman transendental yang telah dialami oleh perupa. Refleksi merupakan nilai pengalaman manusiawi menjadi semakin tajam dan menarik jika kisah atas “teks” (film, Artikel, komik, gambar, dan sebagainya). Mampu mendorong anak didik ke arah tindakan karena kisah tersebut berperan sebagai jembatan antara yang dipikirkan dengan pengalaman praktis” (Heribertus, Thomas, Nazarius dan L. Prasetya, 2009). Pengalaman merupakan bagian penting dari proses belajar dan harus diinterpretasikan agar tidak menjadi subjektif semata, melainkan menjadi autentik dan menjadi berharga untuk orang lain (Satriyo, 2009). Transendental merupakan hal yang teramat penting, hal – hal yang di luar kemampuan manusia biasa untuk memahaminya. Kecerdasan transendental merupakan kemampuan umat manusia secara individu dan kolektif (berjamaah) untuk memahami dan melaksanakan aturan Tuhan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Syahmurhanis, 2006). Pengalaman transendental mengatasi pengalaman empiris, tetapi tidak semua mengatasi pengetahuan manusiawi atau pengalaman manusiawi. Pengetahuan transendental adalah pengalaman yang sangat penting yang tidak hanya bersumber dari peristiwa transenden, tapi juga bermakna dalam menegaskan eksistensi

setiap fenomena penting untuk kehidupan manusia (Syadidul Mihall). Dan sejarah menyediakan fenomena kemanusiaan yang sangat penting untuk menjadi sumber cermin pengalaman bagi kehidupan (Inna fi al qishoshi la’ibrah li ulil al albab) sepanjang masa.” (Lorens Bagus,2000:805-815;Osman Bakar,1997; Husain Hariyanto,2011, h. 17). Sublimasi yaitu mengekspresikan atau menyalurkan perasaan, bakat, atau kemampuan dengan sikap positif.” (Stuart dan Sudeen, 1991). Sublimasi (Sunaryo,2002, h.210) adalah suatu mekanisme sejenis yang memegang peranan positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan kegiatan konstruktif. Penggantian objek dalam bentuk – bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat yang derajatnya lebih tinggi (Sunaryo,2002, h.210). Katarsis dalam Kamus Kata – Kata Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia (Badudu, 2003, h.169), merupakan pembersihan atau penyucian diri, pembaharuan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan. Secara psikologi, katarsis merupakan penerapan dalam cara pengobatan terhadap orang yang terganggu jiwanya dengan perlakuan mengungkapkan segala isi hatinya (Badudu, 2003,h.169).

Seni kontemporer dalam diskusi seni “*MACAN A to Z : C for Contemporary*”, Alia Swastika (2018), mengatakan bahwa seni kontemporer berakar dari kata Tempo, gagasan tentang waktu. Bicara kontemporer biasanya mengenai apa yang terjadi pada hari ini. Jika dikaitkan dengan seni, secara sederhana disebut sebagai seni yang mendefinisikan hari ini dan itu membedakan seni kontemporer dengan aliran atau gaya - gaya lain dalam sejarah seni. Menurut Sumartono (2000) dalam Haryanto (2015), gaya kontemporer sebagai sebuah arus besar kekinian adalah peluang yang perlu didukung dalam proporsional lokalitas Indonesia. Secara sederhana istilah kontemporer dapat dimaknai sebuah gerakan kebudayaan. Berkaitan dengan kata kontemporer dapat

dimaknai masa kini. Seni Instalasi merupakan sebuah istilah yang secara bebas memasukan jenis seni yang dapat dimasuki oleh orang untuk melihatnya secara fisik, dan sering digambarkan sebagai “teatrikal” atau “pengalaman” (Eliasson, 2003). Menurut Sumartono (2002) dalam Haryanto (2015), seni instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk satu kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Karya instalasi menampilkan secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang – cabang seni rupa misalnya ‘seni lukis’, ‘seni patung’, ‘seni grafis’ dan lain – lainnya. Estetika adalah cabang filsafat ilmu yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Evita, 2017). Kant berpendapat bahwa konsep kita tentang keindahan hanya berpangkal pada kesenangan dan bersifat subjektif (Moses,2017). Kant menilai sublim sebagai sebuah disposisi dengan 3 karakteristik yaitu : 1) perasaan yang disertai ketakutan, kecemasan, dan kemurungan. 2) disertai kekaguman, keterpesonaan dan hormat, 3) disertai rasa kebaikan (keindahan). Lyotard menyimpulkan “*Sublimity is no longer in art, but in speculation of art*” (Pratama,2019). Karya penciptaan perupa merupakan hasil dari katarsis diri yang tersublimkan melalui karya seni instalasi dengan media lukis arang dan *found object*.

METODE

Penciptaan karya seni lukis ini merupakan cara untuk perupa dapat bernegosiasi dengan diri sendiri atas ketakutan terhadap pengalaman transendental yang pernah dialami oleh perupa dan ketakutan perupa untuk berbagi cerita kepada orang lain. Sehingga melalui seni ini lah perupa dapat bercerita melalui narasi simbolik dan menampilkan interest bentuk yaitu

figuratif dari makhluk astral. Estetika yang digunakan pada karya ini adalah estetika sublim dan partisipatori. Pada penciptaan karya ini perupa menggunakan pendekatan narasi simbolik. Narasi simbolik merupakan cerita tersembunyi di balik karya rupa yang diungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbol (simbolik), (Saidi,2008).

Setiap objek karya yang ditampilkan memiliki makna simbolik personal. Melalui analisis yang cukup panjang berbagai eksplorasi dilakukan agar tercapainya bentuk visual dan oprasional secara utuh. Ekplorasi dimulai dengan *flashback* untuk mengingat kembali adegan dan bentuk makhluk astral tersebut. Kemudian membuat sketsa wajah makhluk astral dan sketsa ruang instalasi. Selanjutnya eksplor media diatas kertas dan kain, setelah diekplor penggunaan kain kanvas menjadi pilihan perupa. Selanjutnya objek di lukiskan pada kain kanvas dengan arang. Pada tahap akhir adalah memasang karya instalasi dengan teknik konstruksi. Kemudian pengambilan video pada karya, karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk menampilkan karya dalam ruang galeri, sehingga karya di sajikan dalam bentuk video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh perupa yaitu:

1. Memilih alat dan bahan seperti arang, kain kanvas, kain belacu, tinta hitam dan kuas
2. Melakukan eksplorasi dengan menggunakan media tersebut
3. Membuat ilustrasi tampilan karya instalasi



Gambar 1. Eksplorasi. Dok. Pribadi. 2020

PEMBUATAN KARYA

Kemudian setelah melakukan eksplorasi perupa membuat karya dah hal pertama yang perupa melakukan membaca doa kemudian melakukan *flashback* dan kemudian membuatnya.



Gambar 2. Eksplorasi dan Karya Lukis terpilih Dok. Pribadi. 2020

Pada tahap pemasangan karya instalasi perupa menggunakan teknik konstruksi dimana perupa harus menggantung, satu persatu spiral cahaya kemudian lukisan arang.



Gambar 3. Pemasangan karya. Dok. Pribadi. 2020.

Karya Jadi

Visualisasi karya yang terdiri dari dua elemen yaitu lukis arang dan objek ready made. Disetiap objek karya mengandung

sarat makna simbolik. Berikut adalah hasilnya:



Gambar 4. Selamat Jalan. Ukuran 500 cm x 500 cm. Dok. Pribadi. 2020

“*Selamat Jalan*” merupakan lanjutan dari karya Seminar Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa (2019). Pada saat iu menampilkan seni instalasi dengan kudul “Logika Tak Sampai#2” dan seni performans dengan judul “Doa”. Karya instalasi dipasang dalam ruangan dengan ukuran 500 cm x 500 cm. Terdapat 2 pencahayaan pada bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas cahaya putih yang melingkari lingkaran spiral. Pada bagian bawah terdapat pencahayaan dari lilin – lilin yang melingkari rehal kayu dan lembar doa (surah Al – Fatihah).

Karya instalasi terdiri dari dari 2 macam objek yaitu objek lukis arang dan objek *ready made*. Objek – objek tersebut menjadi satu kesatuan utuh yang ditampilkan dalam seni instalasi. Lukis arang sebanyak 5 buah yang dilapisi kain tile dan digantungkan pada lingkaran spiral. Lukis arang dengan ukuran 70 cm x 100 cm dibuat di atas kain kanvas yang memiliki pori – pori dan bertekstur sehingga ketika digambarkan terdapat garis – garis tegas. Setiap digariskan juga terdapat efek blur disisi – sisinya, hal ini terjadi karna penggunaan kain kanvas berpori dan bertekstur. Pada objek *ready made* terdapat kain tile berwarna putih dengan ukuran 2 m x 1 m, memiliki tekstur yang lembut, berjaring dan transparan. Kemudian lingkaran spiral dengan diameter 70 cm yang menjadi titik pusat,

terbuat dari kawat besi yang dilapisi oleh dakron. Objek pendukung pada bagian atas lukisan arang terdapat cahaya putih yang melingkari lingkaran spiral. Pada bagian bawah terdapat bunga melati (*Jasminum Rex*) dan pandan yang di letakkan pada bagian dasar tepat dibawah lukisan arang. Kemudian bagian depan terdapat lingkaran lilin dan lembar doa yang berisikan Surah Al- Fatihah di letakan pada rehal kayu.

Karya Seni Rupa ini menampilkan ruang yang lebih terang tentunya hal ini erat kaitannya dengan perspektif baru. Suatu hal yang lebih terang dan lebih positif dalam memaknai sebuah perjalanan “berpulang”. Perupa menghadirkan lingkaran spiral yang merepresentasikan sebagai sebuah pintu gerbang kehidupan. Lingkaran spiral juga dilengkapi dengan pencahayaan yang terang berwarna putih. Ide tersebut terinspirasi dari pengalaman perupa (22th) yang menyaksikan sendiri proses kembali ke alam yang seharusnya. Proses tersebut sangat terang benderang dan seperti ada pintu lingkaran yang kemudian menghilang. Hanya saja sebelumnya membutuhkan proses doa terlebih dahulu. Pada karya terdapat 3 lingkaran spiral yang menyala, sebagai representasi dari kesiapan “mereka” yang akan pergi. Dalam karya diputar doa surah Al – Fatihah yang selalu mengiringi, dengan harapan nantinya proses ini akan berlanjut ke objek yang tidak diterangi cahaya. Perupa berharap dengan adanya penerangan yang cerah “mereka” dapat kembali ke alam yang seharusnya. Lukis arang terdiri dari 5 objek makluk astral yaitu *Kuntilanak#2*, *Gunduruwo (wowo)*, *Kepala Buntung*, *None Belande*, *Pocong*. Pada bagian depan terdapat objek *Kuntilanak#2* dan *Gunduruwo (wowo)*. Pada bagian belakang terdapat objek *None Belande* dan *Kepala Buntung*. Dan pada bagian belakang tepat di tengah terdapat objek *Pocong*. Objek – Objek lukis arang ini merupakan objek yang sangat berkesan dalam ingatan bagi

perupa. Ke- lima objek ini dilukiskan dengan membuat outline bagian keseluruhan tubuh kemudian pada bagian luar terdapat garis – garis yang melingkari tubuhnya. Garis – garis ini merepresentasikan cahaya yang menyinari objek – objek tersebut karena mereka telah bersiap untuk pergi ke alam yang seharusnya. Pada bagian bawah lukisan arang masing – masing terdapat pandan dan bunga melati. Pandan dan bunga melati merupakan satu kesatuan yang biasanya dipakai untuk melakukan ziarah makam. Selain itu fungsi dalam instalasi ini memberikan pengalaman indrawi yaitu penciuman. Para audience diberikan pengalaman dapat merasakan harum yang berasal dari bunga, sehingga memberikan kesan spiritual yang kuat. Selain itu terdapat lilin – lilin yang diletakan di bawah masing lukisan arang. lilin – lilin ini merepresentasikan sebagai penerangan jalan untuk “berpulang” dan sebagai tanda penghormatan terakhir. Pada bagian depan terdapat lembar doa yang berisikan surah Al – Fatihah. Lembar doa ini diletakkan pada rehal kayu, para pengunjung dapat merespon dengan membacakan surah Al – Fatihah. Bagian depan lembar doa terdapat lilin yang membentuk setengah lingkaran untuk menerangi pada pengunjung yang ingin membacakan surah Al – Fatihah.

KESIMPULAN

penciptaan karya ini adalah : 1) Merefleksikan pengalaman transendental dalam ruang lingkup yang *subjektif* dan sarat makna simbolik personal. 2) Menghadirkan pengalaman indrawi yang kaya melalui instalasi medium seni lukis arang dan found objek untuk menggugah empati publik. 3) Membangun relasi sosial antara perupa dengan *audiens* untuk memperoleh pengalaman empati dari pengalaman transendental yang diekspresikan melalui narasi simbolik. 4) Meningkatkan pengetahuan perupalainnya

tentang keragaman medium dalam praktik senikontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. (2003). *Kamus Kata - Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta : Kompas
- Eliasson, Olafur. (2004). *Instalation Art And Experience*. Diakses 28 – 08 – 2020.<http://www.acastronovo.com/ClassHtms/ClassDocs/Bishop001.pdf>
- Evita, Fitri.(2017). *Naras Simbolik Karya Tiga Seniman Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Haryanto, Eko. (2015). *Penciptaan Seni Grafis Kontemporer Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Melalui Inspirasi Ornamen Masjid Mantingan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moses, Robertus. (2017). *ESTETIKA DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT*. Malang: STFT Widya Sasana
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta, 2006. *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Republika